

**SITI RAHMIATI HATTA: GAGASAN
TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER 1945-1999**

e-journal

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



Oleh: Rizpat

**Anugrah
11407141029**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

ABSTRACT

SITI RAHMIATI HATTA: THE IDEA OF CHARACTER EDUCATION 1945-1999

**By: Rizpat Anugrah
11407141029**

Siti Rahmiati Hatta the wife of Mohammad Hatta-was one of the elite who rejected luxury living and live a simple life. Rahmi Hatta never stopped to learn, her knowledge was always increasing and up to date. The purpose of this study was to determine the activity of Rahmi Hatta during his lifetime as well as her concept of the idea of character education. Rahmi Hatta had an influence for the history of Indonesia, especially after she married Mohammad Hatta 1945-1999.

This study used historical researches: (1) Heuristics, activities to collect the traces of the past were known as historical data, especially which were related to the history of Rahmi Hatta. (2) Verification was the activities to examine the authenticity and the truth of the historical sources about Rahmi Hatta, both physical form and content of the sources. (3) Interpretation was the activities to interpret historical facts which could generate new facts. (4) Historiography was written in the form of a historical work about the history of Rahmi Hatta and her idea of character education.

The results of this study indicated the position of women in Indonesia were still miserable during the Old Order in terms of social and cultural. As the wife of a state official, Rahmi Hatta was a humble person but she understood the situation of her country and nation. Rahmi Hatta was a woman who wanted to learn and continued to develop herself. Additionally, Rahmi Hatta also had an idea of character education. The idea of character education initiated by Rahmi Hatta was to live honestly to avoid corruption and promoting tolerance to unite diversity in Indonesia. She had an important role in nurturing and educating her three daughters. Rahmi used her idea of character education in parenting which rely on honesty, discipline, and responsibility to her three daughters. Rahmi during her life always thought of Indonesian unity, the fate of the Indonesian nation, and managed to keep the good name of the Hatta's family at the same time. Although Rahmi known after her marriage with Mohammad Hatta who was the Vice President, but Rahmi has a place in the hearts of the people of Indonesia and someone exemplary by the people of Indonesia.

Keywords: Rahmi Hatta, Character Education, 1945-1999

**SITI RAHMIATI HATTA:
GAGASAN TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER 1945-1999**

**Oleh: Rizpat Anugrah
11407141029**

Siti Rahmiati Hatta merupakan istri dari Mohammad Hatta, termasuk kaum elite yang menolak kemewahan dan memilih hidup sederhana. Rahmi Hatta tidak pernah berhenti belajar sehingga pengetahuannya selalu bertambah dan sesuai dengan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan Rahmi Hatta semasa hidupnya serta konsep gagasan pendidikan karakter. Perhatian besar terhadap sosok Rahmi memberikan pengaruh dalam perjalanan sejarah Indonesia khususnya setelah menikah dengan Mohammad Hatta 1945-1999.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. (1) Heuristik yaitu kegiatan menghimpun jejak-jejak masa lampau yang dikenal sebagai data-data sejarah, khususnya yang berhubungan dengan riwayat Rahmi Hatta. (2) Kritik sumber yaitu kegiatan meneliti keaslian dan kebenaran sumber-sumber sejarah tentang Rahmi Hatta, baik bentuk fisik maupun isi atau konten dari sumber-sumbernya. (3) Interpretasi yaitu menafsirkan fakta sejarah hingga dapat diperoleh fakta baru. (4) Historiografi yaitu menulis dalam bentuk karya sejarah mengenai riwayat Rahmi Hatta dan gagasannya tentang pendidikan karakter.

Hasil penelitian ini menunjukkan kedudukan perempuan di Indonesia masa Orde Lama ditilik dari sosial dan budaya masih memprihatinkan. Sebagai istri seorang pejabat negara, Rahmi Hatta adalah pribadi bersahaja dan mengerti keadaan bangsa. Rahmi Hatta juga pribadi yang mau belajar dan terus mengembangkan diri. Tidak hanya itu, Rahmi Hatta juga memiliki gagasan tentang pendidikan karakter. Gagasan pendidikan karakter yang dicetuskan oleh Rahmi Hatta ialah, hidup jujur menghindari korupsi dan toleransi dengan bersatu menerima keberagaman di Indonesia. Dia berperan penting dalam mengasuh dan mendidik ketiga putrinya. Gagasan Rahmi dituangkan dalam pola asuh yang mngedepankan, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab kepada ketiga putrinya. Sampai akhir hayatnya Rahmi masih memikirkan kesatuan, nasib bangsa Indonesia, dan berhasil menjaga nama baik keluarga Hatta. Meski Rahmi dikenal setelah menikah dengan Mohammad Hatta pada masanya merupakan Wakil Presiden RI, namun Rahmi memiliki tempat di hati rakyat Indonesia dan menjadi teladan bagi rakyat Indonesia.

Kata Kunci: *Rahmi Hatta, Pendidikan Karakter, 1945-1999*

A. PENDAHULUAN

Indonesia pada masa peralihan, yakni dari bangsa yang dijajah menjadi negara merdeka memiliki tugas untuk mengukuhkan diri sebagai negara yang memiliki moral. Citra tersebut yang coba dibangun oleh para tokoh penjuang bangsa Indonesia setelah kemerdekaan. Karena sebelumnya bangsa lain menyebut Indonesia memiliki segalanya kecuali rasa malu. Gambaran tersebut sebagai wujud berbagai krisis yang bersumber dari moralitas¹.

Menjawab permasalahan mendasar tentang krisis moralitas di Indonesia adalah dengan pendidikan karakter. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata karakter diartikan, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik².

Menurut Darmiyati Zuchdi, karakter adalah seperangkat sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggungjawab³. Pendidikan karakter bukan tanggungjawab sekolah atau lembaga pendidikan formal, ini adalah tugas bersama semua orang yang bersentuhan dengan nilai-nilai dan kehidupan orang muda. Mulai dengan keluarga dan meluas ke komunitas-komunitas iman, organisasi pemuda, bisnis, pemerintahan, dan bahkan media.

¹ Darmiyanti Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 274.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 682.

³ Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008), hlm. 27.

Inti pendidikan karakter yang efektif terletak pada kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah sekolah kebijakan yang pertama. Di sanalah kita belajar tentang kasih, di sanalah kita belajar tentang komitmen, pengorbanan, dan iman pada suatu yang lebih besar dari pada kita sendiri. Keluarga meletakkan fondasi moral yang melandasi semua bangunan lembaga sosial⁴. Sementara tokoh yang menjadi sumber dari penerapan pendidikan karakter ini adalah perempuan atau ibu di dalam sebuah keluarga.

Sosok perempuan kemudian dalam historiografi Indonesia tidak asing. Baik tokoh maupun organisasi perempuan pernah menorehkan tinta dalam lembar perjalanan sejarah Indonesia. Jauh sebelum kemerdekaan dan masa seputar kemerdekaan Indonesia memang perempuan sudah memainkan peran penting.

Para perempuan menggelar Kongres Perempuan pertama pada 22 Desember 1928. Isinya seruan untuk kemerdekaan Indonesia dan kemerdekaan perempuan untuk bisa menikmati hak politik, hak pendidikan, dan hak dibebaskannya perempuan dari penindasan struktur sosial dan budaya dalam masyarakat⁵.

Perempuan yang mendampingi dan Soekarno bukan hanya sebagai istri tapi juga seorang ibu, kekasih, dan kawan. Dalam hal ini Inggit Garnasih, bisa disamakan dengan Kasturbay, istri Mahatma Gandhi. Kasturbay tidaklah memberikan sumbangan pemikiran atau revolusi India. Demikian Inggit tidak memberikan sumbangan pemikiran dan teori untuk revolusi Indonesia, tetapi dengan menunjukkan kasih sayang dan kesetiaan yang tidak pernah goyah kepada suami yang sedang mengalami cobaan dan derita dalam perjuangan⁶. Demikian besar peranan

⁴ Elga Yanuardianto, "Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)", *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 7.

⁵ Titiek Kartika, *Perempuan Lokal Vs Tambang Pasir Besi Global*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), hlm. vi-vii.

⁶ Ramadhan K. H, *Soekarno Kuantar ke Gerbang*, (Yogyakarta: Bentang, 2014), hlm. ix.

perempuan, sampai-sampai ada yang berkata: Bukan hanya anak hasil didikan ibu, tetapi juga suami dapat menjadi hasil didikan istri⁷.

Sosok perempuan, baik tokoh pelopor emansipasi seperti Kartini. Pendamping atau istri tokoh kemerdekaan seperti Inggit, atau para perempuan yang dikorbankan dalam perang yang mengakibatkan perbudakan seksual di kalangan perempuan seperti *jugun ianfu* zaman Jepang, menambah berragam penelitian sejarah di Indonesia. Sayangnya domestifikasi gender atau kontruksi sosial di masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata pada tokoh perempuan yang memilih untuk hidup dalam ranah domestik.

Penelitian sejarah tokoh atau golongan perempuan masih seputar tokoh-tokoh kemerdekaan yang melakukan perlawanan fisik, atau golongan perempuan yang bergerak di dunia sosial, pendidikan, atau politik seperti Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani). Penelitian sejarah melewatkan tokoh-tokoh perempuan yang memilih hidup dalam ranah domestik seperti mengurus anak yang menjadi landasan pendidikan karakter. Hal ini disebabkan karena kontuks sosial masyarakat Indonesia yang kurang mengapresiasi perempuan dalam ranah domestik.

Tokoh Siti Rahmiati Hatta atau Rahmi Hatta, kemudian menjadi sosok yang akan dituliskan riwayat hidupnya. Meski memilih berkecimpung di ranah domestik. Rahmi Hatta muncul sebagai sosok perempuan dalam hidup Mohammad Hatta, wakil presiden pertama Republik Indonesia setelah kemerdekaan Indonesia. Tanggal 18 November 1945 menjadi hari pernikahan mereka di Megamendung, Bogor⁸.

Teladan dan prinsip Mohammad Hatta memang kuat melekat pada pribadinya yang idealis. Meski demikian Rahmi Hatta juga merupakan pribadi yang unik. Pertama kali muncul di masyarakat sebagai istri Mohammad Hatta, sehingga identitas

⁷ Mohammad Quraish Shihab, *Perempuan*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 265-266.

⁸ Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan Sebuah Otobiografi*, (Jakarta: Buku Kompas, 2011), hlm. 223.

dan citranya terkait dengan nama besar Mohammad Hatta. Namun melalui pengalaman hidupnya hingga akhir hayatnya, Rahmi telah membuktikan bahwa beliau bukan sekedar pendamping Mohammad Hatta, melainkan Rahmi Hatta yang mempunyai nama dan tempat di hati rakyat Indonesia. Segala nuansa dan pengalaman hidupnya telah membentuknya untuk menjadi figur tersendiri dalam periode sejarah Indonesia yang memunculkan nama dan peranan Rahmi Hatta⁹.

Beberapa peristiwa penting yang tidak luput dari peran Rahmi Hatta, salah satunya saat Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung. Rahmi yang sudah menjadi pendamping Mohammad Hatta yang saat itu tentunya berperan dalam berlangsungnya KAA, Rahmi melakukan propaganda di radio dengan menggunakan bahasa asing¹⁰. Rahmi juga menjadi sosok ibu rumah tangga dari elit pemerintahan yang sederhana. Prinsipnya lebih mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan keluarga dengan resikonya termasuk hidup sederhana, diterima dan dijalani dengan ikhlas oleh Rahmi selama mendampingi Bung Hatta¹¹.

Rahmi Hatta berperan sebagai ibu yang menjaga dan mendidik anak-anaknya setelah Mohammad Hatta meninggal. Penerapan gagasannya tentang pendidikan karakter pada anak-anaknya juga menjadi daya tarik Rahmi Hatta soal pentingnya pembentukan karakter bagi kehidupan bangsa. Ketiga putrinya, Meutia Farida Hatta, Gemala Rabi'ah Hatta, dan Halida Nuriah Hatta tumbuh menjadi anak-anak yang berkarakter baik. Tentunya hal ini tercapai karena Rahmi memilih bergelut dalam ranah domestik untuk menjaga nama baik Hatta dan ketiga putrinya.

Penelitian tentang Rahmi Hatta bertujuan untuk menggambarkan tokoh perempuan yang aktif dalam ranah domestik memiliki tempat dalam sejarah yang

⁹ Rikard Bagun (ed.), *Seratus Tahun Bung Hatta*, (Jakarta: Buku Kompas, 2002), hlm. 111.

¹⁰ Meutia Farida Hatta Swasono, wawancara di Jakarta, 8 Januari 2015.

¹¹ Kaisiepo, Manuel, "Mengenal Ibu Rahmi Hatta: Kesederhanaan Seorang Ibu Bangsa:", dalam *Kompas* (14 April 1999), hlm. 1.

didominasi oleh kaum laki-laki. Penelitian tentang Rahmi Hatta juga bertujuan meriwayatkan kepribadian dan kehidupannya. Rahmi Hatta tokoh yang memiliki gagasan tentang pendidikan karakter yang penting untuk pembentukan kepribadian seseorang dalam kehidupan.

B. Sekilas Perempuan dan Para Istri Pejabat Negara di Indonesia Masa Orde Lama

Kebanyakan perempuan telah mengetahui bahwa masyarakat mengharapkan mereka menjadi istri dan ibu. Nilai-nilai yang dipegang kalangan kelas menengah mengharuskan wanita mengurus rumah tangga. Peran umum ini dipertahankan oleh banyak orang yang berumur lebih tua dan berpegang teguh pada tradisi yang mempertahankan bahwa menjadi istri dan ibu yang baik membutuhkan seluruh tenaga seorang perempuan¹². Posisi Inggit sama seperti masa-masa akhir bersama Sanusi di Bandung. Menjelang perceraian, Sanusi hampir setiap malam meninggalkan Inggit. Inggit dibiarkan bergelut dengan keramaian pemuda saat memperjuangkan kemerdekaan dari tangan penjajah Belanda¹³.

Masyarakat berasumsi bahwa pendidikan hanya dapat dicapai oleh orang-orang yang mau bergerak dengan mobilitas tinggi, yang menghabiskan seluruh waktunya untuk membaca buku, melakukan eksperimen berjam-jam di laboratorium, meneliti di lapangan, menulis, dan berdiskusi dalam sisa waktunya. Jika perempuan berpendidikan, maka perempuan tersebut akan kehilangan identitasnya sebagai perempuan yang memiliki tugas-tugas di rumah tangga dan mengurus keluarganya.

Fisik perempuan yang lemah yang digunakan untuk mobilitas pendidikan seperti laki-laki akan mengakibatkan perubahan fisik yang tidak menarik lagi bagi

¹² Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 22.

¹³ Reni Nuryani, *Perempuan dalam Hidup Sukarno: Biografi Inggit Garnasih*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 248.

kaum laki-laki, dan merupakan penyimpangan bagi citra perempuan. Masyarakat memandang pendidikan seolah-olah sebagai pekerjaan berat yang bersifat fisik dan memerlukan otot yang kuat untuk melakukannya. Asumsi masyarakat tentang perempuan yakni memiliki peran di rumah untuk mengasuh anak tidak perlu memperoleh pendidikan tinggi, melainkan cukup hanya mampu membaca dan menulis sekedar dapat mendidik anak-anak di awal kehidupannya¹⁴.

Memahami pribadi Rahmi Hatta dan gagasannya tentu juga harus melihat secara keseluruhan aspek yang bisa membentuknya menjadi pribadi yang sedemikian rupa. Menjadi kaum elit tidak membuat Rahmi congkak atau serakah. Lantas perlu sekiranya memberi gambaran kehidupan istri para pejabat Negara di Indonesia sehingga bisa memberi khasanah pengetahuan bagi pembaca.

Fatmawati, Rahmi, dan Siti Wahyunah merupakan istri-istri pejabat negara yang ketiganya merupakan istri-istri para pendiri negara. Ketiganya secara personal memiliki keistimewaan dan kelebihan masing-masing. Namun secara perilaku sebagai istri pejabat mereka memiliki tabiat yang sama yaitu prihatin pada bangsa dan hidup sederhana. Rahmi merupakan salah satu diantara istri pejabat negara yang layak menjadi panutan karena pribadi dan gagasannya tentang pendidikan karakter.

C. Latar Belakang Kehidupan Rahmi Hatta

Rahmi Hatta atau dengan nama asli Siti Rahmiati Hatta dilahirkan di Bandung pada tanggal 16 Februari 1926. Rahmi Hatta anak pertama dari dua orang putri pasangan suami dan istri H. Abdul Rachim dan Hj. Siti Satiah Annie Rahmi¹⁵. Putri kedua yang merupakan adik kandung Rahmi ialah Raharty Subiyakto.

¹⁴ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 145-146.

¹⁵ Meutia F. Hatta Swasono dan Halida N. Hatta Jusuf (*penyunting*), *Rahmi Hatta: Pribadi Mulia Kaya Pesona, Humanis dan Humoris*, Jakarta: UI-Press, 1999, hlm. 135.

Haji Abdul Rachim merupakan pegawai negeri di zaman kolonial Belanda. Hajah Abdul Rachim, pegawai *Staats Spoor* (SS) Dinas Kereta Api di Bandung, Jawa Barat.¹⁶ H. Abdul Rachim aktif dalam organisasi Kepanduan Bangsa Indonesia sedangkan Hj. Siti Satiah Annie Rahmi aktif dalam kegiatan sosial yang khususnya bergerak untuk kesejahteraan kaum perempuan. Keanggotaan ibunya di organisasi “Wanita Sejati” menjadi sarana pembentukan keakraban antara orang tuanya dengan tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia seperti, Ir. Soekarno, dan istrinya Nyonya Inggit Garnasih, Iskak Tjokroadisurjo, Sartono, Sunario dan lainnya.

Rahmi dan Mohammad Hatta menghendaki upacara pernikahan yang sederhana dilaksanakan pada tanggal 18 November 1945. Soekarno turut hadir bersama Fatmawati, Sitti Saleha (ibunda Mohammad Hatta), dr. Sanusi Galib dan istri (adik dan ipar Mohammad Hatta), Ruslan Batangtaris dan Buyun (dua mahasiswa ITB yang menjadi anak angkat H. Abdul Rachim dan H. Siti Satiah Annie Rachim), juga keluarga lainnya dari keluarga H. Abdul Rachim dan H. Siti Satiah Annie Rachim. Penghulu dan saksi diambil dari daerah Megamendung, Soekarno menjadi salah satu saksinya.

Rahmi sebagai istri wakil presiden, tampil mendampingi diberbagai acara kenegaraan. Rahmi Hatta dan Mohammad Hatta mengapit tamu negara Carlos Romula beserta istri di Istana Merdeka pada 13 Mei 1950. Rahmi Hatta juga aktif dalam berbagai acara sosial seperti saat mengunjungi stand kerajinan tangan yang dilakukan oleh anak-anak di Skaten, Yogyakarta pada 1951¹⁷.

Mohammad Hatta pun resmi mengundurkan diri pada 1 Desember 1956 dan menjadi warga negara biasa. Pengorbanan Mohammad Hatta untuk bangsa benar-benar diuji dengan sikap dan tindakannya. Posisi sosial Rahmi yang terangkat

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

¹⁷ BPAD DIY, *Arsip Jawatan Penerangan DIY*, No. 1950.

menjadi seorang istri wakil presiden pun berakhir, namun Rahmi tetap menghargai dan mendukung keputusan dari suaminya.

Rahmi Hatta menempuh pendidikan sekolah dasar sampai sekolah menengah di Bandung. Pendidikannya dilakukan di sekolah *Europese Lagere School* (ELS), *Het Christelijke Lyceum* (HCL), dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Gelria. Sementara saat pendudukan Jepang, Rahmi Hatta bekerja di Institut Pasteur, Bandung. Kendati Pendidikan formal tidak sampai pada tingkat universitas, Rahmi seorang intelektual yang mempunyai banyak perhatian terhadap berbagai bidang pengetahuan¹⁸.

Rahmi dan Raharty adiknya selalu menggunakan Bahasa Belanda ketika berada di rumah dan sekolah¹⁹. Meski demikian kedua orangtuanya menanamkan jiwa nasionalis pada Rahmi dan Raharty sejak kecil. Melihat ayahnya, Abdul Rachim aktif di Kepanduan Putra di Bandung. Sementara ibunya, bergabung dalam studi klub golongan nasionalis pimpinan Soekarno yang aktif ikut serta dalam bidang pendidikan Kepanduan Putri²⁰.

Rahmi Hatta adalah seorang yang pendiam, soliter, tidak banyak teman, dan waktu remajanya pun tidak memiliki kekasih. Kulitnya hitam seperti H. Abdul Hakim, biasanya ayah dan ibunya, H. Abdul Hakim dan H. Siti Satiah Annie Rachim kerap bergurau mengidentifikasi Rahmi sebagai “Si Item” bila bercerita tentang Rahmi kepada cucu-cucunya. Selain itu Rahmi pemberani dan keras hati, bahkan cukup galak²¹.

¹⁸ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil (Petite Histoire) Indonesia Jilid 5 Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa*, Jakarta: Kompas, hlm. 76.

¹⁹ Meutia F. Hatta Swasono dan Halida N. Hatta Jusuf (*penyunting*), *op. cit.*, hlm. 3.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 3.

²¹ *Ibid.*, hlm. 1.

D. Gagasan Rahmi Hatta tentang Pendidikan Karakter: Teladan Bagi Bangsa Indonesia

Rahmi Hatta, tidak hanya memiliki konsep tentang pendidikan karakter tapi juga mencerminkannya dalam prilakunya. Rahmi memiliki konsep untuk terus belajar bersabar dari segala kejadian-kejadian. Termasuk kejadian atau peristiwa jelek. Konsep yang dianut Rahmi diyakininya, untuk menghadapi persoalan-persoalan yang akan datang. Rahmi percaya dalam hidup manusia ada titik-titik yang bagus dan jelek dan tiap-tiap kejadian yang tidak menyenangkan adalah suatu pelajaran bagi Rahmi²².

Ciri ketokohan Rahmi adalah dalam menghadapi perjalanan hidupnya secara arif Rahmi telah membentuk dirinya sebagai figur panutan. Rahmi seorang tokoh nasional yang tidak ingin mengganggu perjalanan karir suami yang memiliki keinginan-keinginan pribadinya. Apalagi yang dapat merusak citra karir suami²³.

Rahmi merupakan figur istri yang dengan caranya sendiri bersikap sabar, kokoh dan tabah dalam menghadapi tantangan kehidupan yang sulit yang terkait dengan karir politik suaminya. Rahmi sosok istri yang dapat menjaga citra, harkat, dan martabat suaminya dengan mengasah wawasan, pengetahuan, dan gaya hidupnya. Kemampuan Rahmi itu yang mengantarkannya pada taraf hidup yang baik dan teladan.

Rahmi sepeninggal Mohammad Hatta tidak hanya, sebagai seorang ibu, tetap menjadi tiang utama keluarga. Rahmi terus kokoh menjadi tiang keluarga untuk tetap menjaga hati nurani, harkat, dan martabat keutuhan serta nama baik Keluarga Hatta. Kepiawaian Rahmi ini yang tidak lepas dari ide-ide atau gagasannya untuk menjadikan keluarga atau bangsa Indonesia mencapai taraf hidup yang canggih.

²² Redaksi Kedaulatan Rakjat, "Sedjenak dengan njonjah Hatta", dalam *Kedaulatan Rakjat* (Selasa, 17 Djanuari 1950), hlm. 5.

²³ Meutia F. Hatta Swasono dan Halida N. Hatta Jusuf (*penyunting*), *op.cit.*, hlm, 11.

Gagasan Rahmi ialah tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter tentang menghargai keberagaman, memahami batasan diri, disiplin, dan hidup jujur. Gagasan pendidikan karakter Rahmi tidak berpatokan pada hal tersebut, ada hal lainnya yang bisa digali dan dikembangkan, namun dalam konteks pembahasan tentang gagasan pendidikan karakter hal ini yang ditonjolkan dari gagasannya.

Gagasan pendidikan karakter Rahmi yang cenderung pada pengembangan pendidikan dalam ilmu pengetahuan, kemanusiaan, moralitas, dan tanggung jawab. Banyak hal yang melatarbelakangi Rahmi memiliki gagasan tersebut, dari mulai peran lingkungan keluarga Rahmi, lingkungan sekolah, sampai peran Mohammad Hatta sebagai suami.

Rahmi meyakini membangun karakter bangsa atau negara tidak bisa langsung menyeluruh akan tetapi bertahap. Tahapan itu dimulai dari diri sendiri, lingkungan paling dekat seperti keluarga, teman, sampai lebih luas yakni seluruh rakyat Indonesia. Hal tersebut yang dilakukan dan diwujudkan oleh Rahmi.

Rahmi memang bukan seorang politikus, bukan seorang pengusaha, bukan pemimpin organisasi kemasyarakatan, dan bukan pula seorang aktivis bidang kerohanian. Namun Rahmi mampu menunjukkan perannya saat hadir dalam berbagai kegiatan sosial-budaya dan kemanusiaan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun berbagi pihak. Rahmi memiliki peran dan warna tersendiri yang dihadapinya²⁴.

E. KESIMPULAN

Pernikahan di bawah umur dan poligami merupakan isu yang terus memanas setelah kemerdekaan di kalangan perempuan Indonesia. Memasuki periode masa Orde Lama, kaum perempuan masih disibukan dengan isu poligami di kalangan pejabat negara. Sementara para elit perempuan yang menjadi istri para pejabat memiliki peran menjadi teladan bagi bangsa. Rahmi Hatta, merupakan salah satu

²⁴ *Ibid.*, hlm. 37-38.

tokoh yang eksistensinya kemudian hilang namun pesonanya melekat dalam hati semua rakyat Indonesia.

Rahmi mendapat pendidikan formal dari sekolah dasar dan sekolah menengah di Bandung. Pengetahuan dan pendidikan lainnya diperoleh Rahmi secara otodidak dari keluarga dan Mohammad Hatta. Berkat ketekunan dan kemandiriannya dalam mendalami ilmu pengetahuan dan berbagai macam bahasa asing, Rahmi memiliki tempat di masyarakat Indonesia.

Resmi menjadi istri Mohammad Hatta pada 18 November 1945 membawa Rahmi untuk merasakan nafas perjuangan bangsa Indonesia yang sebenarnya. Rahmi tidak hanya hadir sebagai pendamping Mohammad Hatta tapi ikut membantu memberi suplai obat-obatan dan makanan secara rahasia pada para griliawan saat menetap di Yogyakarta. Sebagai istri Wakil Presisen, Rahmi memeberikan semangat juang pada rakyat dengan kehadirannya yang rutin di tengah rakyat. Dalam proses memperoleh pengakuan kedaulatan negara dari Pemerintah Belanda Rahmi mengucapkan pidato di radio dalam Bahasa Inggris sebagai propaganda yang ditunjukkan pada negara lain.

Rahmi tampil menjadi sosok yang soliter, jujur, disiplin, dan sederhana. Kesederhanaan Rahmi yang cenderung pada asketisme. Bersikap menolak segala macam hal yang instan *gratification*, fasilitas, dan kenikmatan dan berpihak pada kepentingan rakyat. Pada posisinya sebagai Istri Wakil Presiden Indonesia, Rahmi bisa saja mendapatkan fasilitas dan kenikmatan yang diinginkannya namun dia lebih memilih hidup menjadi sosok sederhana dan prihatin.

Pribadi-pribadi Rahmi ini pula yang menjadi dasar pola pendidikan pada ketiga putrinya. Rahmi mengkolaborasikan pendidikan formalnya dari sekolah Belanda, pendidikan dari keluarga, dan prinsip hidup Mohammad Hatta pada ketiga putriya. Meski demikian, pola pendidikan tersebut tidak kaku, namun mendapat jauh lebih praktis seperti bersinergi dengan alam dan berbaur dengan masyarakat.

Dari pola Rahmi bisa ditarik benang merah bahwa Rahmi merangkai gagasan pembangunan karakter bangsa lewat pribadi dan pola asuhnya. Rahmi tidak hanya

menghimbau tapi juga melakukan hal tersebut sehingga menjadi contoh atau teladan bagi keluarga dan bangsa. Aktualisasi dari gagasan Rahmi tentang pembangunan karakter ialah kemajuan berpikir ketiga putri, cucu-cucu, serta keluarga Rahmi dalam menjaga taraf hidup lewat kejujuran, tanggungjawab, kedisiplinan, dan kesederhanaan. Perjalanan hidup Rahmi diwarnai oleh nuansa pendidikan, toleransi, pengorbanan, dan pemahaman terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- BPAD DIY, *Arsip Jawatan Penerangan DIY*, No. 1950.
- Brunetta R. Wolfman, *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang dalam Aneka Peran*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Angkasa, 2008.
- _____, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori Dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press, 2011.
- Elga Yanuardianto, "Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nasih Ulwan)", *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Galuh Ambar Sasi, "Gerakan Perempuan Indonesia dalam Konstelasi Politik 1950-an: Studi Perwari", *Skripsi*, Yogyakarta: UNY, 2010.
- Gottschlak, Louis, "Understanding History: A Primer of Historical Method", terj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Helius Syamsuddin, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1996.
- Husain Haikal. "Penelitian Sejarah yang Menggigit," dalam *Jurnal Kependidikan*, (No. 1, th.XXI, Mei 1991).
- Manuel Kaisiepo, "Mengenal Ibu Rahmi Hatta: Kesederhanaan Seorang Ibu Bangsa, dalam *Kompas* (14 April 1999).

- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005.
- Meutia F. Hatta Swasono dan Halida N. Hatta Jusuf (*penyunting*), *Rahmi Hatta: Pribadi Mulia Kaya Pesona, Humanis dan Humoris*, Jakarta: UI-Press, 1999.
- Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku: Menuju Gerbang Kemerdekaan Sebuah Otobiografi*, Jakarta: Buku Kompas, 2011.
- Mohammad Quraish Shihab, *Perempuan*, Tangerang: Lentera Hati, 2009.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ramadhan K. H, *Soekarno Kuantar ke Gerbang*, Yogyakarta: Bentang, 2014.
- Reni Nuryani, *Perempuan dalam Hidup Sukarno: Biografi Inggit Garnasih*, Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Rikard Bagun (ed.), *Seratus Tahun Bung Hatta*, Jakarta: Buku Kompas, 2002.
- Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil (Petite Histoire) Indonesia Jilid 5 Sang Pelopor Tokoh-Tokoh Sepanjang Perjalanan Bangsa*, Jakarta: Kompas.
- Redaksi Kedaulatan Rakjat, "Sedjenak dengan njonjah Hatta", dalam *Kedaulatan Rakjat* (Selasa, 17 Djanuari 1950).
- Titiek Kartika, *Perempuan Lokal Vs Tambang Pasir Besi Global*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

Yogyakarta, 12 April 2017

Pembimbing



Dinar Widiyanta, M.Hum.
NIP. 19681010 199403 1 001

Reviewer



Drs. Djumarwan
NIP. 19560101 198502 1 001